

**JURNAL GLOBAL CITIZEN**

JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>

Diterima: 14-07-2021, Disetujui: 23-09-2021, Dipublikasikan: 1-12-2021

**PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA
DALAM MELESTARIKAN Kesenian TRADISIONAL INDONESIA****Bintang Panduraja Siburian ¹⁾, Lanny Nurhasanah ²⁾, Jihan Alfira Fitriana ³⁾**¹⁾Mahasiswa Teknik Kelautan Institut Teknologi Bandung²⁾Mahasiswa Teknik Kelautan Institut Teknologi Bandung³⁾Mahasiswa Oseanografi Institut Teknologi Bandung**ABSTRAK**

Globalisasi merupakan suatu peristiwa yang menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama generasi muda. Kemudahan dalam mendapatkan informasi mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern. Hal ini, dapat mempengaruhi minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. Oleh karena itu, penulisan paper ini bertujuan untuk memaparkan tentang pengaruh modernisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia di era globalisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu dengan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi baik sumber primer dan sekunder yang relevan dengan generasi muda dan kesenian tradisional di era globalisasi. Hasil dari kajian penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, pemikiran ini membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional itu sesuatu yang kuno sehingga ketertarikan dan minat mereka terhadap kesenian tradisional mulai berkurang dan mulai melupakan kesenian tradisional. Faktor lainnya adalah banyaknya generasi muda yang menganggap kesenian dari negara asing itu lebih baik dan lebih menarik daripada kesenian tradisional Indonesia, dan juga kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional Indonesia.

Kata Kunci: *globalisasi, kesenian tradisional, generasi muda*

ABSTRACT

Globalization is an event that causes many changes in all aspects of people's lives, especially the younger generation. The ease of obtaining information changes the mindset of the younger generation to become more modern. This can affect the interest of the younger generation in preserving Indonesian traditional arts. Therefore, this paper aims to describe the influence of modernization on the interest of the younger generation in preserving Indonesian traditional arts in the era of globalization. This research is descriptive and qualitative. The data collection method is literature study by collecting various references, both primary and secondary sources that are relevant to the younger generation and traditional arts in the era of globalization. The results of the research study show that the current of globalization greatly affects the lives and mindsets of young people to become more modern, this thinking makes some of them think that something traditional like traditional arts is something ancient so that their interest in and interest in traditional arts begins to decrease and begin to forget about traditional arts. Another factor is the large number of young people who consider arts from foreign countries to be better and more interesting than traditional Indonesian arts, and also their lack of awareness of the importance of maintaining traditional arts, which is Indonesia's national identity.

Keywords: *globalization, traditional arts, young generation*

PENDAHULUAN

Seni merupakan suatu aspek kehidupan yang merujuk pada keindahan atau bersifat estetis. Menurut The Liang Gie (1997) dalam Ana (2018), keindahan atau indah adalah sebuah kata yang sepadan dengan kata *beauty* dalam bahasa Inggris (dalam bahasa Perancis "*beau*", bahasa Italia dan Spanyol "*bello*"). Dalam jurnal Ana (2018) juga disebutkan bahwa Monroe Beardsley, seorang ahli estetika modern di abad ke-20, mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur yang menjadi sifat dasar membuat suatu yang baik dan indah dalam seni. Diantaranya adalah kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Seni merupakan produk budaya dari peradaban manusia, sebuah representasi dari kebudayaan yang diciptakan oleh suatu perkumpulan masyarakat atau bangsa. Secara teoritis, seni atau kesenian didefinisikan sebagai manifestasi budaya (pikiran dan rasa, kemauan, dan karya) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik (Anshari, 1986 dalam Ana, 2018).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan adat istiadat atau kebudayaan. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia merupakan faktor berdirinya

kebudayaan dan kesenian yang lebih global. Keberadaan kesenian tradisional biasa dianggap sebagai ekspresi dan identitas kultural berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Selain itu, kesenian tradisional telah ada dan berkembang melalui tradisi atau kebiasaan dari suatu masyarakat, serta untuk mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian tradisional identik dengan aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan unsur olah tubuh dengan magis dan sebagai penghubung nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan.

Seni beserta segala hal yang menyangkut padanya merupakan topik yang tak ada hentinya dibahas dan dipersoalkan. Baik dalam pembicaraan lepas oleh masyarakat, maupun di lingkaran seminar atau forum seni berskala nasional oleh seniman atau penggiat seni. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus menerus berlangsung, seni sebagai bagian dari kebudayaan pun masih berlangsung dan berkembang.

Globalisasi merupakan fenomena dalam peradaban manusia yang bersifat dinamis, terus bergerak dalam masyarakat umum dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Globalisasi dipercepat oleh faktor kehadiran teknologi informasi dan

komunikasi. Konsep dari globalisasi menurut Robertson (1992) dalam Sri (2012), mengarah pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman manusia akan koneksi tersebut. Proses penyempitan dunia ini dapat diartikan sebagai konteks modernitas yang dapat dipersepsikan dengan lebih baik secara budaya.

Modernisasi adalah suatu proses perubahan dari sebuah arah atau asal ke arah yang lebih maju, dengan kata lain meningkat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Praktisnya, modernisasi dapat diartikan sebagai proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang baru dan lebih maju, dengan tujuan utamanya meningkatkan kesejahteraan manusia. Konsep modernisasi dalam arti lain didefinisikan dalam tiga cara, yaitu historis, relatif, dan analitis. Historis berarti modernisasi semakna dengan westernisasi, modernisasi dianggap sebagai pelopor menuju cita-cita masyarakat terhadap suatu aspek. Relatif di sini memiliki arti bahwa modernisasi merupakan usaha yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap lebih modern. Lalu definisi analitis berarti menanamkan dimensi masyarakat modern pada masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern.

Dewasa ini, tanpa disadari kesenian tradisional lama kelamaan terus terkikis dan mulai diminati. Banyak remaja atau generasi muda yang lebih memilih kesenian modern seperti *western pop*, *Korean pop*, dan sebagainya. Tak dipungkiri, remaja-remaja bahkan dianggap kurang mahir atau tidak paham dengan bahasa dari sukunya sendiri. Hal seperti ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya masuknya berbagai kesenian dan kebudayaan barat dari berbagai media yang telah berkembang. Seakan didominasi, remaja seakan-akan kurang mendapat wawasan sederhana tentang budaya atau kesenian Indonesia. Bahkan kesenian dan kebudayaan tradisional tak jarang dianggap tidak *nge-tren* dan terkesan kuno. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan, apakah kesenian tradisional yang telah mengalami modernisasi dapat

menumbuhkan minat pada generasi muda untuk melestarikan dan mempertahankan identitas nasional di era globalisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode deskriptif analisis, penulis memaparkan secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001) dalam Riza Dewi (2012), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang telah terjadi pada saat sekarang”. Dengan metode deskriptif analisis pun penulis berusaha menghubungkan seluruh peristiwa lapangan yang terjadi kemudian dituangkan dalam suatu pemaparan yang dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada aktivitas wawancara, pengamatan, dan dokumen-dokumen.

Penggunaan metode deskriptif analisis ini merujuk pada literatur-literatur seni tradisional, konsep globalisasi dan modernisasi, jurnal ilmiah atau studi kasus aktivitas kesenian tradisional yang telah dimodernisasi, dan berita-berita. Produk akhir yang diharapkan dari tulisan ini adalah pembaca bisa mengetahui apakah dengan kesenian tradisional yang sudah tidak lagi dianggap kuno, bisa meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan dan mempertahankan identitas nasional.

PEMBAHASAN

A. Globalisasi dan Minat Generasi Muda

Globalisasi merupakan konsep yang berkaitan dengan internasionalisasi, universalisasi, liberalisasi, dan westernisasi (Nasution, 2017). Globalisasi ditandai dengan semakin majunya perkembangan teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan atau bisa disebut sebagai modernisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa globalisasi dan modernisasi adalah dua hal yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.

Globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir masyarakat dunia, demikian pula dengan masyarakat Indonesia. Arus globalisasi yang begitu cepat masuk ke dalam masyarakat, memberikan pengaruh dan perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda memiliki potensi yang lebih besar untuk terpengaruh arus globalisasi ini, karena generasi muda memiliki pemikiran yang lebih terbuka untuk menerima berbagai pembaruan. Pengaruh ini mengubah pola pikir mereka menjadi lebih maju dan modern sehingga mampu membuat bangsa Indonesia lebih berkembang dan maju. Tetapi, tidak sedikit juga generasi muda yang lebih banyak mendapatkan pengaruh buruk dari perubahan ini, sehingga dapat beresiko terhadap banyaknya generasi muda yang kehilangan identitasnya sebagai bangsa Indonesia.

Sebagai contoh, westernisasi, di tengah era globalisasi ini westernisasi dianggap salah satu yang memudahkan budaya lokal karena banyak nilai-nilai barat yang didifusikan ke dalam nilai-nilai lokal (Siregar & Nadiroh, 2017). Pudarnya budaya lokal atau kurang eksistensi budaya lokal ini diakibatkan oleh kurangnya atau hilangnya ketertarikan atau minat generasi muda terhadap budaya lokal. Beragamnya budaya barat yang masuk menjadi sesuatu yang baru dan menjadi ketertarikan tersendiri bagi generasi muda untuk mempelajari dan menerapkan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua budaya barat itu buruk, tetapi jika penerapannya tidak bisa diimbangi dengan penerapan budaya lokal, maka keberadaan budaya lokal pun akan terancam dan lama-kelamaan akan hilang.

Generasi muda Indonesia memiliki potensi lebih, yang diharapkan mampu untuk mempertahankan kelestarian budaya Indonesia yang merupakan bagian dari identitas nasional bangsa Indonesia. Tetapi, Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya semakin berkurang, sehingga semakin lama, rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa menghilang dan menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme

generasi muda asli Indonesia (Widiyono, 2019). Pengaruh globalisasi ini tidak bisa diremehkan, generasi muda seharusnya bisa lebih bijak dan mampu menyaring berbagai pengaruh buruk yang disebabkan oleh globalisasi ini.

B. Kesenian Tradisional di Indonesia

Banyak orang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berumur lama atau kuno yang telah lahir berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun yang lalu. Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai “menurut tradisi”, sedangkan tradisi diartikan sebagai: 1. adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; 2. penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[2] Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer. Kasim Achmad dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan kesenian tradisional sebagai:

Suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda. Sedangkan kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian modern, yaitu suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “Barat”).

Arus globalisasi yang begitu cepat masuk ke dalam masyarakat, memberikan pengaruh dan perubahan yang sangat besar pada kehidupan masyarakat. Arus globalisasi

membuat perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Globalisasi telah menghilangkan batas-batas seni dan budaya setiap bangsa.

Seiring dengan perkembangan peradaban suatu suku bangsa, kesenian tradisional dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial (Irianto, 2016b: 213-236). Pada era globalisasi ekonomi, memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara terbuka dan kreatif. Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisi yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya (Irianto, Suharyo, dan Hermintoyo, 2015).

Banyak orang yang pesimis dengan masa depan kesenian tradisional. Masalahnya banyak kasus menunjukkan bahwa kesenian tradisional seolah-olah hidup segan mati tak mau akibat tergilas oleh zaman. Rasa pesimis terhadap masa depan kesenian tradisional Jawa sudah dirasakan sejak awal abad ke-20.

Terdapat tuduhan bahwa suramnya kesenian tradisional akhir-akhir ini merupakan imbas dari modernisasi yang ditandai dengan apa yang oleh sebagian pengamat disebut sebagai globalisasi. Oleh banyak orang, masa depan kesenian tradisional Indonesia sekarang ini tetap merupakan hal yang menggelisahkan karena dalam banyak hal, kesenian tradisional tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat drastis.

Ketidakmampuan para seniman untuk melakukan adaptasi terhadap situasi baru, serta surutnya para penggemar jenis kesenian tersebut karena merasa telah memperoleh jenis hiburan baru yang lebih praktis, lambat laun dapat menyurutkan keberadaan kesenian tradisional. Untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional dalam menghadapi arus modernisasi, para pendukung dan pemangku kesenian tradisional justru harus mampu memanfaatkan arus modernisasi tersebut untuk memodernkan seni tradisional.

Seni dan budaya bangsa Indonesia yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak lepas dari penyesuaian-penyesuaian terhadap

C. Dampak Globalisasi terhadap kesenian tradisional

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat maupun persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap berbagai hal, sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian.

Derasnya perkembangan informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia semakin lenyap di masyarakat, padahal seandainya kesenian dan kebudayaan daerah yang ada dikelola dengan baik selain menjadi potensi pariwisata seni dan budaya mampu menghasilkan dan meningkatkan pendapatan untuk negara, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya.

Dampak positif globalisasi dalam segi sosial dan budaya di Indonesia, diantaranya :

1. Nilai sosial dan budaya Indonesia dapat diperkenalkan kepada dunia internasional. Bangsa Indonesia dapat memperkenalkan kesenian dan budaya kepada negara agar menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia yang tentu saja akan menguntungkan negara dan masyarakatnya.
2. Indonesia dapat mengikuti kunjungan nilai sosial dan budaya dari negara lain sehingga kita bisa menyerap nilai budaya yang baik untuk dikembangkan di Indonesia tanpa merubah jati diri bangsa Indonesia.

Dampak negatif globalisasi dalam segi sosial dan budaya di Indonesia, diantaranya :

1. Ada pertukaran seni dan budaya atau pengakuan kepemilikan oleh

negara lain, misalnya seni tradisional Indonesia tari pendet yang diakui kepemilikannya oleh negara Malaysia, hal ini tentu sangat merugikan bangsa Indonesia.

2. Bangsa Indonesia lebih mengadopsi nilai-nilai yang dianut bangsa barat (*westernisasi*). Hal ini mengakibatkan hilangnya jati diri bangsa Indonesia karena budaya barat tidak sesuai dengan ideologi Negara Indonesia, Pancasila.
3. Terjadinya akulturasi seni dan budaya antara budaya barat dan budaya timur. Hal ini merugikan karena kebanyakan budaya barat tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Indonesia.

D. Ancaman Terhadap Seni dan Budaya Lokal

Globalisasi mengakibatkan munculnya ancaman terhadap seni dan budaya tradisional Indonesia. Pada abad terakhir, kekuatan global dikombinasikan dengan efek media internasional dan berita saluran, teknologi komunikasi dan keterkaitan meningkatnya dunia berarti bahwa semakin banyak orang di seluruh dunia dipengaruhi oleh peristiwa terdefinisi.

Menurut teori pertukaran modern, perubahan sosial di masyarakat yang diakibatkan oleh pertukaran budaya sangat dipengaruhi oleh psikologi eksperimental dimanahal ini berarti mengandung kesamaan dengan teori sosial mikro. Tujuan mirko ini menekankan pada pertimbangan motivasi yang mana motif pribadi kadang kala dimanipulasikan secara eksperimental. Misalnya, bagaimana orang melakukan aktivitas berdasarkan pada hakikat individualistik mereka. Psikologi eksperimental adalah bidang learning theory yang secara umum mengemukakan tindakan-tindakan manusia itu dapat dipertajam, dikontrol, dan di prediksi oleh perubahan lingkungan. (Wirawan 2012, 173-174)

Salah satu perubahan sosial yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia adalah munculnya budaya *hedonisme* dimana budaya ini merubah masyarakat bekisar usia 18-25 tahun. *Hedonisme* sendiri merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa tujuan hidup yang paling utama adalah kesenangan dan kenikmatan. Bagi para penganut faham ini, mereka menjalani hidup sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu tanpa batas.

Hedonisme pada prinsipnya adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dan kesenangan semata tanpa peduli lingkungan sekitar, semua yang ia raih hanya untuk kebahagiaan. Hal ini sudah menjadi penyakit masyarakat Indonesia kedepan, dan seperti gejala-gejala ini sudah mulai muncul di masyarakat indonesia. Sebagai warga negara yang sadar akan hal buruk ini, hal yang memudahkan nilai kesantunan bangsa ini tentu menyayangkan akan hal tersebut dan tidak mau hedonisme semakin meluas menjajah bangsa kita. Hal ini terjadi juga karena bangsa kita ini kurang selektif akan budaya-budaya yang masuk dan menerima segala bentuk modernisasi tanpa menyaring dampak yang akan diperoleh kedepannya. Kondisi tersebut akan menempatkan perubahan zaman ini sebagai hal yang benar, padahal tidak semua bentuk modernisasi baik. Jika masyarakat Indonesia senantiasa menerima kemajuan zaman ini tanpa adanya filterisasi maka unsur budaya asli kita semakin lama akan semakin luntur bahkan menghilang, akibatnya bangsa ini akan kehilangan jati diri, tentunya kita tidak mau hal itu terjadi. (Harara, 2016)

E. Upaya Generasi Muda Dalam Melestarikan Seni dan Budaya di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan oleh bangsa Indonesia untuk mengelola budaya nasional mendunia. Sehingga masyarakat dunia mengetahui keanekaragaman seni dan budaya Indonesia. Penggunaan batik oleh *influencer* di sosial media dapat menjadi media promosi seni dan budaya nasional yang menjadi *trademark* kesenian Indonesia. Dengan ditetapkannya

Batik sebagai bagian dari kebudayaan oleh UNESCO, maka pada dasarnya bangsa Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk terus mengembangkan budaya-budaya nasional yang lain dari berbagai daerah untuk bisa menjadi bagian dari kebudayaan dunia.

Berbagai kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan nasional jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik dsb. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih terbatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan seni dan budaya tersebut. Akibatnya bukannya berkembang dan lestari, kesenian tradisional justru semakin dijauhi masyarakat. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Hal ini terjadi karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera.

Media massa merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan generasi muda untuk membantu masyarakat dalam mengantisipasi globalisasi seni dan budaya Indonesia ini. Media massa dapat mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, globalisasi seni dan budaya tidak akan berkembang tanpa peranan media massa. Oleh karena itu, perlu dipertahankan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas negara. Caranya dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan seni dan budaya Indonesia agar seni dan budaya Indonesia mendunia dan lestari. Juga dapat dilakukan penyaringan budaya yang masuk agar tetap terjaga identitas bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Arus globalisasi yang begitu besar dan cepat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, salah

satunya adalah dari aspek seni dan budaya. Perubahan aspek seni dan budaya ini tidak hanya memberikan pengaruh positif seperti nilai sosial dan budaya Indonesia yang akan semakin dikenal oleh dunia internasional, akan tetapi juga pengaruh negatif yaitu menimbulkan kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya yang dimana kesenian-kesenian tradisional di Indonesia akan semakin lenyap dan dilupakan di masyarakat, Pengaruh negatif seperti inilah yang menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia untuk saat ini maupun dimasa mendatang.

Globalisasi membawa beragam kesenian modern dari bangsa barat. Kehadiran beragam kesenian modern ini membuat eksistensi kesenian tradisional mulai meredup. Pola pikir generasi muda yang lebih modern membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional itu sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini, sehingga ketertarikan dan minat mereka terhadap kesenian tradisional mulai berkurang dan mulai melupakan kesenian tradisional, sedangkan kesenian modern lebih cocok dan menarik bagi mereka. Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap kesenian tradisional semakin berkurang, dan semakin lama kesenian tersebut bisa saja menghilang dan punah. Faktor lainnya yang menyebabkan kesenian tradisional ini kurang menarik dan akhirnya dilupakan adalah banyaknya generasi muda yang menganggap kesenian dari negara asing itu lebih baik dan menarik daripada kesenian tradisional Indonesia. Selain itu, kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional juga menjadi salah satu faktornya.

SARAN

Pola pikir generasi muda yang modern sangat bagus untuk perkembangan bangsa Indonesia. Tetapi, jangan sampai pola pikir yang modern itu membuat kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional bangsa Indonesia ini punah. Arus globalisasi ini juga tidak bisa kita tolak ataupun

dihentikan keberadaannya. Sehingga, sebagai generasi muda penerus bangsa dan sebagai orang yang paling terpengaruh oleh globalisasi ini, kita harus mampu menyaring setiap perubahan yang masuk agar terhindar dari pengaruh buruk globalisasi dan harus mampu memanfaatkan sisi positifnya.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu, bagi pihak sekolah untuk selalu memberikan edukasi pada generasi muda mengenai kesenian tradisional Indonesia terutama kesenian di daerah masing-masing di sekolah ataupun melalui seminar-seminar. Kemudian, untuk pemerintah bisa dengan mengadakan sebuah pameran mengenai kesenian tradisional secara rutin untuk memperkenalkan dan mengingatkan generasi muda terhadap kesenian tradisional terutama untuk kesenian di daerahnya masing-masing. Selain itu, tentunya dengan memanfaatkan sisi positif dari globalisasi ini yaitu adanya perkembangan teknologi komunikasi, dengan memanfaatkan penggunaan media massa. Media massa merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan generasi muda untuk membantu masyarakat dalam mengantisipasi globalisasi seni dan budaya Indonesia ini. Caranya dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan seni dan budaya Indonesia agar seni dan budaya Indonesia mendunia dan lestari. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu mempertahankan kelestarian kesenian tradisional dan juga meningkatkan minat dan keinginan generasi muda untuk mempelajari dan menjaga kesenian tradisional Indonesia. Selain kelestarian kesenian tradisional yang tetap terjaga, jika kesenian dan kebudayaan daerah yang ada dikelola dengan baik selain menjadi potensi pariwisata seni dan budaya yang mampu menghasilkan dan meningkatkan pendapatan untuk negara, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

Faris, B. A. (2019, Mei 21). Lunturnya Minat Generasi Muda Terhadap Seni dan Budaya Nasional. *Hipwee*. <https://www.hipwee.com/narasi/lunturnya-minat-generasi-muda-terhadap-seni-dan-budaya-nasional/>

- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal ANUVA*, Vol. 2(1), 19-27. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2733/1660>. 10.14710/anuva.2.1.19-27
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal NUSA*, Vol. 12(1), 90-100. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640/11710>
- Rahim, M. A. (2009). Seni dalam Antropologi Seni. *Jurnal Imaji*, Vol. 5(2), 44-55. <http://repository.maranatha.edu/204/1/04.%20SENI%20DALAM%20ANTRPOLOGI-%20AIM.pdf>
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, Vol. 7(12), 31-47. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1529>. <https://doi.org/10.24042/tps.v7i1.1529>
- Suneki, S. (2012, Januari). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. II(1), 307-321. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>. <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>
- Zulhijah, R. D. (2012). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/15640/11710>. Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/10601/4/s_sdt_0802690_chapter3.pdf
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian*

- Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Siregar, S. M., & Nadiroh, N. (2017). Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 28. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.04>
- Saroni, S. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah. *Aviasi: Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 15(1), 47–75. <https://doi.org/10.52186/aviasi.v15i1.5>
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12–21.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). *ANCAMAN BUDAYA POP (POP CULTURE) TERHADAP PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MASYARAKAT URBAN*. *Jurnal Kalacakra*, 1(1), 18–24.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- web.unair.ac.id. (2012, 04 Desember). Kesenian Tradisional di Tengah Arus Modernisasi. Diakses pada 4 Desember 2012, dari http://basundoro-fib.web.unair.ac.id/artikel_detail-67666-Sejarah-KESENIAN%20TRADISIONAL%20DI%20TENGAH%20ARUS%20MODERNISASI.html